

Makalah

**Faktor-faktor Menjadikan IPS Sebagai Pelajaran
Yang Menarik Bagi Siswa SD**

MILIK PERPUSTAKAAN	IPADANG
DITERIMA TGL :	Agustus '98
SUMBER / HARGA :	H /
KOLEKSI :	K
NO. INVENTARIS :	966 / K / 98 / 2
KLASIFIKASI :	372.830.44 Mia f ①

Oleh:

Drs. Yalvema Miaz, M.A.

Seminar Akademik Jurusan Pendidikan Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan
IKIP Padang

13 Januari 1998

Faktor-faktor Menjadikan IPS Sebagai Pelajaran Yang Menarik Bagi Siswa SD

A. Pendahuluan.

Mata pelajaran IPS sering menjadi pergunjingan di sementara kalangan para siswa sebagai salah satu pelajaran membosankan atau kurang populer. Anggapan demikian akibat adanya pandangan tidak berdasar yang selalu mempertentangkan antara mata pelajaran eksakta dan non eksakta. Ada anggapan bahwa mata pelajaran eksakta lebih banyak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengalaman penulis dalam membimbing mahasiswa penyertaan dalam mata kuliah IPS di PGSD juga mendapat kesan yang tak berdasar itu dimana ada sebahagian anggapan bahwa pelajaran IPS kurang menarik dan agak sukar untuk mengajarkannya kepada anak-anak SD.

Sejalan dengan anggapan di atas, akhir-akhir ini para siswa kelas terakhir kebanyakan lebih menumpukan perhatian terhadap mata pelajaran eksakta sebagai bekal untuk menghadapi evaluasi akhir, termasuk persiapan UMPTN bagi siswa SMA. Anehnya, di kalangan sekolah sendiri juga cenderung "membenarkan" anggapan salah tadi dimana turut memfokuskan siswanya untuk lebih banyak melakukan pengayaan terhadap mata pelajaran eksakta, apakah matematika, fisika, biologi dan sebagainya.

Sebaliknya pelajaran IPS selalu dianggap kurang "penting" dan bisa "dihafal" atau cukup dipahami saja dan karena itu boleh dikesampingkan ketimbang IPA misalnya.

Padahal jika ditelusuri hakekatnya IPS mengandung pengetahuan yang tidak kalah penting. Semuanya tergantung dari peranan guru untuk memainkan perannya sehingga IPS bisa menyamai kepopuleran pelajaran eksakta dan tidak lagi membosankan.

Materi IPS sebenarnya jika ditelusuri cukup menantang dan populer yang pada hakekatnya membahas manusia dan tempat-tempat di dunia dan di dalam IPS dijumpai informasi yang tak berhingga tentang pengalaman umat manusia sejak zaman dahulu dari pelbagai bagian dunia dapat disimak dan bahannya tidak pernah kering.

Kenapa bisa terjadi anggapan yang salah tadi ? Karena itu justru kita dituntut untuk turut serta mencari jalan keluarnya terutama para guru bagaimana seharusnya meletakkan mata pelajaran IPS jadi lebih proporsional, menarik dan populer bukannya membosankan.

Guru sebagai salah satu komponen penting dalam FBM mempunyai fungsi yang sangat besar untuk menciptakan belajar yang bermakna. Menurut Ansyar (1997: 442) bahwa untuk menciptakan suasana belajar agar bermakna diperlukan program pembelajaran peserta didik yang terarah, terpadu dan terkordinasikan antara guru mata pelajaran di bawah kepemimpinan kepala sekolah.

Sasaran belajar pada hakekatnya adalah menerjemahkan dan mentransformasikan semua kegiatan belajar peserta didik (siswa) menjadi pengalaman belajar yang bukan saja menantang tetapi sedapatnya menyenangkan peserta didik yang bersangkutan.

Oleh karena itu diperlukan kemampuan agar pelajaran IPS dapat diwujudkan sebagai sebuah pelajaran yang bermakna sekaligus menyenangkan peserta didik.

B. Permasalahan.

Beritik tolak dengan hal-hal tersebut maka diperlukan suatu solusi agar siswa dapat merubah pemikiran yang salah terhadap pelajaran IPS khususnya di SD. Guru mempunyai peranan penting dalam program pembelajaran peserta didik yang terarah terpadu dan terkordinasi.

Namun, timbul pertanyaan keupayaan apa sajakah yang mesti diketahui oleh guru terutama untuk mengaktifkan siswa dalam pelajaran IPS ?. Diperlukan solusi agar IPS menjadi pelajaran yang menarik dan tidak lagi timbul kesan bahwa IPS adalah pelajaran yang tidak populer dan sebagainya.

C. Pembahasan.

Sebelum sampai ke arah pembahasan dimaksud sebelumnya perlu diketahui kendala-kendala dan faktor yang kemungkinan membuat IPS kurang disukai atau tidak populer tadi. Disini tumpuan pembahasan lebih ditekankan kepada pembelajaran IPS di SD.

Ada beberapa faktor yang memungkinkan pelajaran IPS terutama di kalangan siswa SD tidak menarik antara lain yaitu;

- 1). Kebanyakan orang tua lebih mementingkan baca, tulis, hitung. Orang kurang mengkhawatirkan IPS karena dianggap sebagai mata pelajaran "funak".
- 2). Pada sisi lain, anak-anak atau siswa SD lebih menyukai dan memperhatikan baca tulis hitung dan bahan belajar karena ketiganya lebih pasti dan tegas. Dalam berhitung anak-anak secara pasti akan mengetahui apakah sesuatu pekerjaan salah

atau beryul secara tegas. Dalam hal bacaan juga demikian dimana anak-anak secara tegas dapat melakukannya secara tepat atau tidak.

- 3). Sebaliknya di IPS banyak dijumpai konsep yang abstrak, misalnya konsep tentang "tanggung jawab", "kemajuan" dan sebagainya. dimana terkandung ciri-ciri yang tidak mudah dibatasi. Sedangkan pada IPA misalnya, ketika siswa membahas kupu-kupu, bunga dan lain-lain adalah makhluk yang jelas dan nyata.
- 4). Banyak bahan belajar IPS yang sebenarnya sudah diketahui oleh anak-anak dengan baik. Misalnya tentang peranan polisi lalu lintas yang bagi anak-anak kota sudah tidak asing lagi bagi mereka, tetapi di dalam mata pelajaran di uraikan secara panjang lebar. Jelas akan membosankannya.
- 5). Adanya bahan baru tetapi kurang scarah dengan persepsi siswa. Misalnya Inggris adalah kerajaan dan berbeda dengan Amerika Serikat yang merupakan Republik. Mungkin di dalam hati anak-anak bertanya buat apa itu dipelajari secara sungguh-sungguh.
- 6). Bahan pelajaran IPS mengungkapkan masalah kontroversial dan superfisial tidak sesuai dengan yang sebenarnya dan dibuat-buat.

Beberapa faktor di atas sudah cukup menggambarkan betapa mata pelajaran IPS jadi kurang menarik bagi para siswa. Padahal sebenarnya IPS memiliki begitu banyak bahan yang sarat dengan hal-hal yang menarik.

Untuk maksud tersebut maka berikut ini perlu beberapa langkah yang harus dicermati oleh guru IPS dalam pembelajaran antara lain;

1. Menjadikan Bahan IPS Sebagai Pelajaran Menarik.

Isu tentang kurang menariknya pelajaran IPS ternyata tidak hanya ditemui di sini, di negara maju hal serupa juga terjadi. Hal ini mengundang para ahli untuk mengadakan penelitian dan menerapkan percobaan.

Suatu penelitian yang dilakukan terhadap siswa di Amerika oleh Weltor dan Mallan (1981) seperti dikutip Zuardi, Miaz dkk (1996: 66) membuktikan asumsi yang malah sebaliknya ternyata IPS merupakan bahan yang menarik. Penelitian itu didahului dengan penyajian olahan baru dalam bentuk *Man: a course of study* (Macos). Olahan baru itu meliputi pejawaban terhadap tiga pertanyaan yaitu, pertama apakah sifat kemanusiaan manusia ?, kedua, bagaimana manusia mencapai tingkatan seperti itu ?, terakhir, bagaimana cara supaya manusia lebih manusiawi?.

Di dalam proses belajar mengajar salah satu hal yang paling utama dituntut dari siswa adalah perhatiannya terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan. Perhatian akan menjadi titik tolak untuk mengarah kepada belajar, karena siswa akan menghadirkan dirinya dan mereaksi sedemikian rupa terhadap stimulus. Dengan kondisi itu maka dapatlah dikatakan terjadi peristiwa belajar. Secara ringkas dapat disebut bahwa belajar akan terwujud selama seseorang (siswa) memperhatikan apa yang dihadapinya.

Oleh karena itu sangat diperlukan pada siswa agar ada perhatian dan keinginannya yang pada gilirannya akan menghasilkan tujuan belajar tadi. Kondisi dan suasana demikian tentu akan melahirkan suatu ketertarikan dan akan membuang jauh perasaan bosan atau peleecehan terhadap sesuatu mata pelajaran.

Dalam konteks IPS yang terpadu dengan pendekatan multi atau interdisipliner dapat mawadahi keragaman perhatian siswa. Guru harus mampu dari bahan yang beragam itu menjadi lebih hidup dengan cara membawa perhatian menarik bagi siswa tentang berbagai segi kehidupan masyarakat secara lebih tuntas.

Sehubungan dengan itu guru dituntut untuk memperlihatkan semangat tinggi untuk memacu semangat siswanya dengan melibatkan siswa sebanyak mungkin. Dalam pengertian lain semangat belajar IPS sebaiknya tentu seharusnya semangat itu muncul dari siswanya sendiri yang ditopang oleh semangat guru. Maka pada kondisi inilah IPS akan menjadi pelajaran populer dan menarik.

2. Mengaktifkan Siswa Dalam Pelajaran IPS.

Melaksanakan keaktifan dalam pengajaran IPS dapat dicapai dengan cara membuat sesuatu yang bertalian dengan kegiatan belajar misalnya membuat peta wilayah. Selain itu dapat juga dengan menyelesaikan tugas dengan membaca langsung bahan yang aktual, mengamati dan dalam batas tertentu bereksperimen. Kegiatan lain seperti diskusi untuk memecahkan suatu masalah

Ada beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan untuk pengembangan bahan ajar oleh guru untuk memberikan aktivitas dan pengalaman yang baik bagi siswa (Dunfee & Sagi 1966), yaitu :

- a). Kegiatan yang disiapkan memberikan kemungkinan bagi pengembangan bahan ajar yang sedang ditangani. Misalnya konsep "kegotongroyongan" . Pengalaman yang harus disiapkan adalah melibatkan seluruh siswa dalam kerja bakti di lingkungan sekitar sekolah. Jika kegiatan ini dapat memperdalam pengalaman

siswa mengenai konsep gotongroyong , maka konsep keaktifan siswa dapat lebih dikembangkan.

- b). Kegiatan yang dilakukan dapat memperdalam pemahaman dan pembentukan konsep yang terdapat dalam bahan ajar.
- c). Keaktifan yang dipersiapkan dapat mendorong siswa berfikir kritis.
- d). Kegiatan merupakan representasi ide yang hendak dikembangkan. Pengalaman atau kegiatan itu sendiri benar-benar autentik atau sangat menyerupai keadaan yang sebenarnya.
- e). Keaktifan tersebut sesuai dengan tingkat pemahaman dan tingkat kematangan anak.
- f). Dalam pengajaran IPS keaktifan atau pengalaman yang baik yaitu yang berdasarkan kepada hal-hal yang telah dipahami dan berlanjut ke kegiatan berikutnya. Dengan kata lain kegiatan tersebut menjadi semacam perantara ke arah pengamalan yang lebih mendalam dan kegiatan itu bertolak dari sesuatu hal yang nyata.
- g). Aktifitas yang diprogramkan perlu diberi bahan belajar yang beragam agar dapat memperdalam pemahaman anak.
- h). Pengalaman yang dirancang tersebut dapat dilaksanakan dengan baik oleh anak-anak.

3. Implikasi Perkembangan Anak (SD) terhadap IPS.

Setelah diketahui beberapa langkah agar siswa dapat aktif dalam pembelajaran IPS sebagaimana tersebut di atas maka langkah seterusnya yang perlu diketahui adalah psikologi perkembangan anak khususnya siswa SD sesuai tingkatan usia mereka.

Walaupun telaahan teori Piaget dalam Psikologi Perkembangan di Barat tidak mungkin sepenuhnya dapat diterapkan di negara berkembang termasuk di Indonesia, namun tingkat-tingkat perkembangan kognitif anak dapat dipedomani bagi guru IPS di SD.

Menurut Piaget dikutip Zuardi, Miaz dkk (1996: 67) bahwa tingkat perkembangan kognitif anak melalui empat tahap. Anak usia 7 sampai 11 tahun tergolong kepada masa operasi konkrit dan tingkat ini sangat perlu ditelaah.

Keempat tahapan tersebut adalah sebagai berikut;

TINGKAT-TINGKAT PERKEMBANGAN KOGNITIF MENURUT PIAGET

Tingkat dan Umur	Ciri Umum
<i>Sensorimotor</i> (sampai umur 2 tahun)	Anak-anak mempelajari seperti apa benda-benda melalui alat inderanya, (rabaan, perasaan, pengecap, penciuman dan penanganan). Apabila benda-benda itu tidak tampak, tidak teraba atau sejenisnya benda-benda itu dianggap tidak ada.
<i>Preoperasional</i> (2 - 7 tahun)	Pada tingkat ini anak secara berangsur dapat memikikan lebih dari satu benda pada satu saat. Mereka mulai menguasai lambang-lambang yang memungkinkan manipulasi secara manual. Akan tetapi penalaran masih sangat dipengaruhi oleh persepsi. Pemakaian bahasa masih egosentrik, kata-kata mempunyai makna yang khas, karena itu kemampuan mereka untuk memandang pendapat orang lain terbatas.
<i>Operasi Konkret</i> (7 -11 tahun)	Anak-anak telah mampu memikikan lebih dari satu benda pada saat bersamaan dan dapat memahami bahwa benda yang berbeda bentuknya mempunyai volume sama. Juga anak mampu mengombalikan bentuk bulat menjadi bentuk asal yang misalnya bulat panjang. Akan tetapi pemikitannya masih terbatas mengenai benda yang konkrit dan akan kesulitan apabila menggenerasikan lebih dari itu.
<i>Operasi Formal</i> (11 tahun ke atas)	Anak-anak telah mampu memandang benda yang hipotetis, benda yang sebenarnya tidak ada tetapi merupakan abstraksi mental. Anak-anak bertambah kemampuannya untuk berfikir secara proporsional dan membantuk hipotetis.

Usia anak SD antara 7-12 tahun, adalah tergolong ke dalam tingkat operasi konkret. Di kelas 1 masi pada tahap preporsional sedangkan anak kelas 6 sudah mulai mencapai tingkatan operasi formal. Oleh karena IPS diikuti oleh anak kelas 3 sampai kelas 6 dapat disimpulkan bahwa pada umumnya anak-anak yang mengikuti pelajaran IPS telah mencapai tingkatan operasi konkret dan sebagian telah mencapai operasi formal.

Walaupun penelitian ini dilakukan terhadap anak-anak di Barat, namun patut juga diamati dan jika ada kemungkinan yang cocok dapat dijadikan acuan bagi kita. Yang perlu diperhatikan adalah antara lain;

- a). Pemilihan isi bahan belajar mulai dari fakta, konsep, generalisasi dan teori sampai kepada kedalaman dan keluasan yang cocok untuk anak.
- b). Tata urutan bahan belajar yang ditata berdasarkan perkembangan kemampuan anak.
- c). Strategi pembelajaran.

Bagaimanapun, semuanya itu juga tergantung dari kesiapan belajar anak apakah kesiapan kognitif atau afektif. Kesiapan kognitif meliputi hal-hal tentang pengetahuan, berfikir, dan penalaran yang dipengaruhi oleh;

- 1). Tergantung dengan kematangan intelektual.
- 2). Latar belakang pengalaman dan tingkat pencapaian.
- 3). Struktur pengetahuan yang dimiliki.
- 4). Penyajian bahan belajar yang baru.

D. Kesimpulan.

Berdasarkan uraian ringkas di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa belajar IPS bukanlah suatu yang bukan menarik, malah sebaliknya. Oleh karena itu diperlukan peranan dan fungsi guru untuk mengaktifkan pembelajaran dengan menjadikan IPS sebagai sebuah pelajaran menarik dan bermakna.

Di antara yang terpenting dipahami guru adalah harus menyesuaikan implikasi psikologi perkembangan anak-anak (siswa SD) terutama tingkat-tingkat perkembangan kognitif .

Dengan kenyataan-kenyataan tersebut dapat pula ditarik suatu kesimpulan bahwa IPS adalah pelajaran yang bisa lebih menarik sama dengan pelajaran eksakta lainnya, jika guru dapat memainkan peranannya dalam suasana PBM yang menyenangkan.

E. Daftar Pustaka.

Ansyar, Mohammad (1997). Pengembangan Pesantren Sebagai Sekolah Unggul. Forum Pendidikan No 04, tahun XXII-1997. Padang: IKIP Padang Press.

Tangyong, AF (1986). CBSA Mengajar Ilmu Sosial di Sekolah Dasar. Jakarta Ditjen Dikdasmen Dikbud.

Suradisastra, Djojo dkk (1992). Pendidikan IPS III. Jakarta: Ditjen Dikti P2TK Dikbud.

Zuardi, Yalvema Miaz dkk (1996). Pendidikan IPS di SD. Buku Bahan Ajar. Padang: PGSD FIP IKIP Padang.